

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data WHO pada tahun 2025 diperkirakan sebesar 1.073 juta orang penduduk di dunia masih buang air besar di area terbuka. Data ini juga menunjukkan bahwa sebesar 89% penduduk yang buang air besar sembarangan (BABS) terdapat di 10 negara dan Indonesia menjadi negara terbanyak keempat dengan persentase sebesar 11,6%. (*World Health Organizing, 2025*)

Menurut Riset Kesehatan Dasar Rikesdas tahun 2024 proporsi rumah tangga berdasarkan penggunaan fasilitas Buang Air Besar (BAB) di jamban adalah 85,6%. Profinsi Aceh merupakan urutan ke 27 dari 34 profinsi yang ada di Indonesia dengan akses sanitasi rumah tangga yang berperilaku benar dalam Buang Air Besar (BAB) sebesar 70,82%. Enam Provinsi dengan persentase tertinggi rumah tangga yang berperilaku benar dalam Buang Air Besar (BAB) diantaranya DI Yogyakarta 100%, DKI Jakarta 95,68%, , Sulawesi Selatan 94,58%, Bali 92,56%, Bangka Belitung 91,57% dan Jawa Tengah 90,54% . Sedangkan Enam provinsi terendah diantaranya Sumatra Selatan 76,65%, Kepulauan Riau 49,96%, Maluku Utara 59,96 % , Maluku 55,16%, Papua Barat 24,43% dan Papua 24,49%.(5). (Kemenkes RI, 2024)

Menurut laporan Dinas Kesehatan kabupaten Rokan Hilir Tahun 2024-2025, banyak penyakit diare yang di laporkan dari berbagai puskesmas di beberapa wilayah di Rokan Hilir. Hal ini di dukung oleh capaian pemenuhan faktor kesehatan lingkungan di Rokan Hilir, merupakan yang paling rendah di privinsi Riau dan kondisi geografis kabupaten Rokan Hilir. Kabupaten ini memiliki wilayah yang didominasi daratan rendah dengan rawa-rawa dan dilintasi banyak sungai, dengan suangai utama adalah sungai Rokan. Keberadaan sungai-sungai ini menyebabkan sering terjadinya luapan air ketika musim penghujan

ditambah cakupan sanitas, air minum, dan perilaku buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, dan kebersihan lingkungan wilayah ini masih jauh dari target. Berdasarkan data dari dinas kesehatan Provinsi Riau, cakupan stop buang air besar sembarangan (BABS) di kabupaten Rokan Hilir masih 64,8% dengan akses sanitas 53,4% . (Kemenkes Provinsi Riau, 2025).

Tujuan Pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud. Menurut Peraturan Menkes RI No. 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan pendekatan keluarga bahwa keluarga mempunyai akses atau menggunakan jamban sehat adalah jika keluarga tersebut memiliki akses dan menggunakan sarana untuk buang air besar berupa kloset leher angsa atau kloset plengsengan (Kemenkes RI, 2014).

Kesehatan merupakan hak dasar manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu kesehatan perlu dipelihara dan ditingkatkan kualitasnya serta dilindungi dari ancaman yang merugikannya. Derajat kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor: lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Faktor lingkungan dan perilaku sangat mempengaruhi derajat kesehatan. Termasuk lingkungan adalah keadaan pemukiman/perumahan, tempat kerja, sekolah dan tempat umum, air dan udara bersih, juga teknologi, pendidikan, sosial dan ekonomi sedangkan perilaku tergambar dalam kebiasaan sehari-hari seperti : pola makan, kebersihan perorangan, gaya hidup dan perilaku terhadap upaya kesehatan. (Depkes RI, 2009)

Kesehatan sangat diidamkan oleh setiap manusia. Dengan tidak membedakan status sosial, maupun usia. Kita hendaknya menyadari bahwa kesehatan adalah sumber dari kesenangan, kenikmatan dan kebahagiaan. Untuk mempertahankan kesehatan yang baik kita harus mencegah banyaknya ancaman yang akan mengganggu kesehatan kita.

Ancaman lainnya terhadap kesehatan adalah pembuangan kotoran (*feces* dan *urina*) yang tidak menurut aturan. Buang Air Besar (BAB) disebarkan tempat itu berbahaya, karena itu akan memudahkan terjadinya penyebaran penyakit lewat lalat, udara dan air. (Notoatmodjo, 2011)

Kecamatan Pujud yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Pujud pada tahun 2024–2025 memiliki jumlah kepala keluarga (KK) sekitar 5.120–5.245 KK dengan cakupan kepemilikan jamban sehat mengalami peningkatan dari 73,8% pada tahun 2024 menjadi 77,2% pada tahun 2025. Meskipun demikian, masih terdapat sekitar 22–26% KK yang belum memiliki akses jamban layak sehingga praktik buang air besar sembarangan (BABS) masih ditemukan di beberapa wilayah. Dari sisi penyakit berbasis lingkungan, kasus diare tercatat sebanyak 612 kasus pada tahun 2024 dan menurun menjadi 545 kasus pada tahun 2025, dengan kelompok balita sebagai penderita terbanyak. Selain diare, penyakit lain seperti ISPA, penyakit kulit, dan DBD juga masih cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa kondisi sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat di Kecamatan Pujud masih perlu ditingkatkan untuk menurunkan beban penyakit berbasis lingkungan. (Kemenkes Provinsi Riau, 2025)

Berikut data data kondisi jamban sanitas dasar di Wilayah Puskesmas Kecamatan Pujud tahun 2024-2025

Tabel 1.1
Kondisi Jamban (Sanitasi Dasar)

Indikator	2024	2025	Keterangan
Jumlah KK	5.120	5.245	Estimasi pertumbuhan
KK memiliki jamban sehat	3.780 (73,8%)	4.050 (77,2%)	Meningkat
KK tidak memiliki jamban	1.340 (26,2%)	1.195 (22,8%)	Masih tinggi
Desa ODF	6 desa	8 desa	Ada peningkatan
Praktik BABS	18%	14%	Menurun
Jumlah KK	5.120	5.245	Estimasi pertumbuhan
KK memiliki jamban sehat	3.780 (73,8%)	4.050 (77,2%)	Meningkat

Sumber Data Puskesmas Kecamatan Pujud Tahun 2025

Jika dilihat dari data di atas yang menunjukkan bahwa kondisi sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat di Kecamatan Pujud masih perlu ditingkatkan untuk menurunkan beban penyakit berbasis lingkungan.

Kabupaten Rokan Hilir masih menunjukkan capaian rendah, khususnya Kecamatan Pujud yang belum diteliti secara mendalam dalam konteks faktor kualitas fisik jamban dan ketersediaan air. Keadaan ini merupakan permasalahan yang serius karena dapat memicu terjadinya banyak penyakit akibat lingkungan di wilayah ini yang kurang bersih, sehingga mengganggu kesehatan masyarakat yang tinggal di wilayah ini. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Jamban Di Puskesmas Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir, dan menjadikan permasalahan ini menjadi tesis yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Di Puskesmas Kecamatan Pujud”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pemanfaatan jamban di wilayah Puskesmas Kecamatan Pujud?
2. Apakah faktor sosial ekonomi, faktor perilaku, dan faktor kualitas fisik jamban berpengaruh terhadap pemanfaatan jamban?
3. Faktor manakah yang paling dominan mempengaruhi pemanfaatan jamban?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

1. Untuk Menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi, faktor perilaku, dan faktor kualitas fisik jamban terhadap pemanfaatan jamban di wilayah Puskesmas Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi (pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kepemilikan aset) terhadap pemanfaatan jamban.
2. Menganalisis pengaruh faktor perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) terhadap pemanfaatan jamban.

3. Menganalisis pengaruh faktor kualitas fisik jamban (jenis kloset, bangunan atas/bawah, sarana air, kebersihan) terhadap pemanfaatan jamban.
4. Menentukan faktor yang paling dominan mempengaruhi pemanfaatan jamban.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Kecamatan Pujud: sebagai bahan masukan untuk meningkatkan program STBM.
 2. Bagi masyarakat: menjadi bahan edukasi tentang pentingnya jamban sehat.
 3. Bagi peneliti lain: sebagai dasar studi intervensi selanjutnya.
- Manfaat bagi institusi: Sebagai syarat menyelesaikan program Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia.